

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa dan mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan. Pendidikan mengarahkan manusia untuk membangun masa kini untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang baik, mempunyai etika, produktif, kreatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai salah satu wahana pembentuk karakter bangsa, sekolah adalah lokasi para penerus bangsa yang dapat berjuang dan bersaing di kancah global. Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para siswa berusaha mendapatkan prestasi terbaik. Pendidikan merupakan wadah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Demikian juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perhatian mempunyai peranan dalam kegiatan belajar anak. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984, hlm. 335). Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila

perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya (Dimiyati, 2009, hlm. 42). Seiring dengan hal tersebut, perhatian pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam prestasi belajar. Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini sangat menentukan prestasi belajar siswa karena faktor tersebut berkaitan dorongan dari dalam diri setiap individu, salah satunya yaitu disiplin dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh yaitu lingkungan dan keluarga.

Pada jaman dahulu, motivasi berprestasi pada remaja pada umumnya sangat tinggi karena fasilitas-fasilitas umum dan sarana hiburan tidak selengkap saat ini. Hal ini menyebabkan mereka lebih memfokuskan diri dan berkonsentrasi pada pelajaran sehingga motivasi berprestasi mereka jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan remaja saat ini dimana fasilitas-fasilitas umum dan sarana hiburan semakin banyak sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk bersenang-senang atau sekedar bergaul dengan teman daripada belajar dan mengejar prestasi. Untuk mendapatkan sesuatu jauh lebih sulit dibandingkan dengan saat ini, dimana remaja lebih mudah mendapatkan semua yang diinginkannya karena semakin canggihnya teknologi.

Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh, teman. Atau keluarga tidak memberikan perhatian dan dorongan terhadap prestasi remaja, keluarga kurang menghargai prestasi yang diraih oleh remaja sehingga mereka merasa prestasi yang diraihnya hanyalah sia-sia. Selain itu mungkin keluarga hanya memanjakan remaja dengan uang sehingga mereka berpikir tidak perlu berusaha keras untuk mendapatkan uang karena mereka bisa mengandalkan pada orang tua, yang akhirnya menyebabkan motivasi berprestasi mereka rendah. Oleh karena itu pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik dapat termotivasi untuk berprestasi.

Menurut Thomson (2006, hlm. 204) lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua dan bersifat

Tia Amalia, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
DISFUNGSIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

informal. Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama yang dialami oleh individu serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orangtua bertanggung jawab merawat, memelihara, melindungi dan mendidik individu agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Seorang individu tumbuh dalam lingkungan keluarga yang beragam. Keadaan lingkungan keluarga yang beragam tersebut akan mempengaruhi perkembangan individu dan siswa di dalam dan di luar lingkungan sekolahnya.

Hal tersebut dijelaskan oleh Salim (1991) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa:

Keluarga adalah suatu kelompok dalam masyarakat, berisikan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat mendasar. Sedangkan menurut Goldenberg (1985) keluarga didefinisikan secara lebih terinci, yaitu bukan hanya sekedar sekumpulan individu-individu yang menempati ruang secara fisik dan psikologis bersama, namun lebih daripada itu keluarga adalah suatu sistem sosial natural untuk mengembangkan aturan, peran, struktur kekuatan, bentuk-bentuk komunikasi dan cara negosiasi serta *problem solving* yang diwujudkan dengan adanya berbagai macam tugas untuk ditampilkan secara efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barkah (2013), menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa SMAN 1 Cimalaka pada pencapaian setiap aspek motivasi belajar menunjukkan bahwa dapat belajar dengan baiksaat kebutuhan fisiologis terpenuhi dengan kondisi kesehatan fisik dan sarana prasarana yang diperlukan untuk belajar lengkap (73,72%), memenuhi kebutuhan rasa aman dalam proses belajar yang dilakukannya (49,6%), memenuhi kebutuhan pengakuan kasih sayang dalam proses belajar yang dilakukannya (57,7%), memenuhi kebutuhan penghargaan dalam proses belajar yang dilakukannya (72,3%), memenuhi kebutuhan kognitif dalam proses belajar yang dilakukannya (55,5%), memenuhi

Tia Amalia, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
DISFUNGSIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kebutuhan estetik proses belajar yang dilakukannya (73,7%), serta memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dalam proses belajar yang dilakukannya (63,7%). Dapat terlihat dalam aspek kebutuhan rasa aman dalam proses belajar dan kebutuhan kasih sayang dalam proses belajar dalam kategori rendah dari setiap aspek yang lainnya, sementara itu rasa aman dan kasih sayang dapat diperoleh dari keluarga. Oleh sebab itu perlu diketahui lebih lanjut mengenai motivasi berprestasi pada siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional. Untuk menyikapi fenomena rendahnya motivasi berprestasi pada siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional diatas maka diperlukan berbagai upaya yang perlu dilakukan oleh konselor dalam menekan dampak dari keluarga disfungsional tersebut. Salah satunya yakni dengan melaksanakan proses bimbingan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang positif.

Pada hakikatnya dalam suatu keluarga harus adanya cinta, kasih sayang, perhatian, pemahaman dan tanggung jawab agar anak dapat berkembang secara baik. Tentunya bimbingan pada anak juga harus diarahkan dan dipandu, salah satunya bimbingan belajar agar anak mampu mencapai prestasi yang terbaik.

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak yaitu keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, keluarga merupakan orang yang penting bagi kepribadian anak, kemudian anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Faktor-faktor lingkungan keluarga yang dipandang mempengaruhi perkembangan anak dibagi menjadi dua faktor, yaitu pola asuh hubungan orangtua-anak dan keberfungsian keluarga.

Keluarga yang fungsional atau keluarga yang ideal menurut Scheneiders (1960, hlm. 405) memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) minimnya perselisihan antara orang tua-anak; (2) adanya kesempatan untuk menyatakan keinginan; (3) penuh kasih sayang; (4) menerapkan disiplin dan tidak keras; (5) saling menghargai dan menghormati antar anggota

Tia Amalia, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
DISFUNGSIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

keluarga; (6) menjalin kebersamaan dengan anggota keluarga; (7) berkecukupan dalam bidang ekonomi; (8) mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sementara itu, keluarga yang disfungsi menurut Hawari (1997, hlm. 165) ditandai dengan : (1) kematian salah satu atau kedua orang tua; (2) kedua orangtua berspisah atau bercerai; (3) hubungan kedua orangtua kurang baik; (4) hubungan kedua orangtua dengan anak tidak baik; (5) orang tua sibuk dan jarang berada di rumah; (6) suasana rumah tangga tegang; (7) salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian.

Menurut Yusuf (2009, hlm. 44) salah satu ciri disfungsi tersebut adalah perceraian orang tua. Perceraian memiliki dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Hal tersebut terungkap dalam hasil penelitian beberapa ahli seperti McDermott, Moorison, Offord dkk yang menyatakan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri: (1) berperilaku nakal; (2) mengalami depresi; (3) melakukan hubungan seksual yang aktif; (4) kecenderungan terhadap minuman beralkohol ataupun obat-obatan terlarang.

Menurut Hurlock (1978) prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Hal tersebut merupakan motif atau dorong yang mengarah kepada pemenuhan bagi remaja untuk memperoleh prestasi. Dalam batas tertentu, dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dan dibawa dari lahir. Namun, dipihak lain, kebutuhan untuk berprestasi ternyata dalam banyak hal adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, hasil mempelajari melalui interaksi lingkungan. Adapun lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan, pergaulan, dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor utama terhadap perkembangan anak. Kebutuhan untuk berprestasi menurut McClelland (Sobur, 2003, hlm. 285) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, cepat, efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang

Tia Amalia, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
DISFUNGSIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dilaksanakan sebelumnya. Motivasi berprestasi adalah proses internal manusia yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku pada pencapaian tujuan serta kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi segala rintangan serta mencapai keberhasilan dalam tugas-tugas yang lebih sulit dalam bidang akademis.

Ketika melakukan studi pendahuluan di SMP Laboratorium Percontohan UPI yaitu siswa yang memiliki latarbelakang keluarga yang kurang harmonis sehingga berdampak pada motivasi berprestasi siswa dalam bidang akademik, hal ini berdasarkan observasi dan wawancara pada Guru BK saat penulis melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Laboratorium Percontohan UPI. Menurut Guru BK sebagian besar orang tua siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung sibuk bekerja. Kesibukan dan kurangnya pemahaman dalam mendidik anak dan sedikitnya *quality time* dalam keluarga, orang tua menjadi tidak terlibat dalam kehidupan anak. Guru BK mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan anak yang berkenaan dengan akademik, khususnya dalam memotivasi anak. Motivasi berprestasi merupakan aspek psikologis yang mempengaruhi perkembangan pribadi siswa, untuk itu sudah menjadi tugas konselor untuk memberikan pelayanan atau memfasilitasi siswa mengembangkan potensi diri siswa secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki keluarga disfungsi kurang adanya motivasi berprestasi dalam belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, terdapat fenomena motivasi berprestasi siswa yang cenderung rendah karena kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orangtua dalam keluarga disfungsi. Pentingnya melakukan penelitian yaitu untuk melihat tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsi. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak pada motivasi siswa karena orang tua merupakan tempat pertama dan utama yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku individu, sehingga pembentukan

Tia Amalia, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
DISFUNGSIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

karakter bisa dilihat dari cara orangtua memberikan didikan dan dorongan pada anak, konselor dapat mengetahui salah satu sebab mendasar terhadap konseli menunjukkan perilaku tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengambil judul “Program Bimbingan Belajar untuk Mengembangkan Motivasi Berprestasi Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga Disfungsional”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya dapat terlihat dari prestasi belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal yang turut berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yaitu motivasi belajar yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Faktor eksternal yang cukup berpengaruh dalam tumbuhnya motivasi belajar siswa adalah faktor eksternal yang berasal dari keluarga. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu fungsi keluarga adalah bisa melangsungkan suatu kehidupan dan juga memberikan pendidikan sehingga keluarga wajib menjamin pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya, selain itu keluarga juga merupakan pendidikan informal pertama yang di peroleh anak sebelum menerima pendidikan dari luar lingkungan keluarga. Dari keluarga individu mendapat banyak pelajaran pertamanya, selain itu keluarga juga dapat menjadi sumber motivasi terbesar dalam diri individu.

Motivasi belajar adalah hal penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar bersumber dari dua faktor, yaitu faktor internal yang dapat tumbuh dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang di peroleh siswa dari lingkungan sekitar yaitu orangtua dan keluarga. Siswa yang berasal dari keluarga yang disfungsional memiliki rasa percaya diri yang kurang,

Tia Amalia, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
DISFUNGSIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pemurung, penyendiri, memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya hingga memiliki motivasi belajar yang kurang. Oleh karena itu, intervensi terhadap keluarga disfungsional dengan meningkatkan motivasi berprestasi siswa ke arah yang positif perlu untuk dilakukan. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Program Bimbingan Belajar Untuk Mengembangkan Motivasi Berprestasi Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga Disfungsional”. Rumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1.2.1 Seperti apa gambaran motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII yang berlatar belakang keluarga disfungsional di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.2.2 Seperti apa rancangan program bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi peserta didik yang berlatar belakang keluarga disfungsional di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian program bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi berprestasi siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional kelas VIII di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII yang berlatar belakang keluarga disfungsional di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.3.2 Untuk mengetahui rancangan program bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi berprestasi peserta didik yang berlatar belakang keluarga disfungsional di SMP Laboratorium

Tia Amalia, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
DISFUNGSIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran
2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoretis
 - 1.4.1.2 Menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling sebagai acuan untuk mengatasi masalah motivasi berprestasi siswa berlatar belakang keluarga disfungsi.
 - 1.4.1.3 Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi konselor dapat menggunakan dan mengaplikasikan hasil penelitian dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan motivasi berprestasi siswa.
- 1.4.2.2 Sebagai acuan dan masukan bagi konselor dalam mengenal konseli berbakat akademik, juga dalam memfasilitasi dengan layanan bimbingan dan konseling belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Data penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling di sekolah khususnya layanan bimbingan belajar.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian skripsi dilakukan dengan sistematika yaitu pada BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. BAB II Tinjauan Teori, bab ini memuat kerangka konseptual yang terdiri dari konsep bimbingan belajar, pembahasan motivasi berprestasi dan keluarga disfungsi, program bimbingan

Tia Amalia, 2018

**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
DISFUNGSIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

belajar dan penelitian terdahulu yang relevan. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian dan metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisikan mengenai pengolahan/penguraian hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dan rekomendasi hasil penelitian.